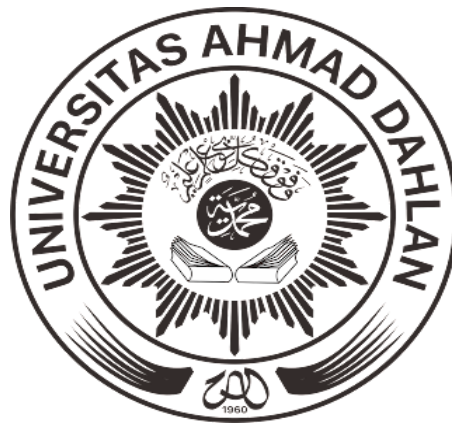


TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL *DIKTA DAN HUKUM*

KARYA DHIA'AN FARAH

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia sebagai Salah Satu Syarat untuk
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh:

NUR FADZLINA SULISTIYANI

2000025087

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

2024

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL *DIKTA DAN HUKUM* KARYA DHIA'AN FARAH

Nur Fadzlina Sulistiyani¹, Intan Rawit Sapanti²

Program Studi Sastra Indonesia^{1,2}

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

ABSTRAK

Tindak tutur merupakan teori tentang bagaimana kita melakukan tindakan melalui kata-kata (*speech act*). Tindak tutur dapat ditemukan saat terjadinya peristiwa tuturan secara langsung atau tertulis seperti dalam novel *Dikta dan Hukum*. Adanya penelitian ini didasarkan pada kepopuleran novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang banyak diminati para pembaca di kalangan remaja. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Dikta dan Hukum*.

Penelitian ini menggunakan teori Searle sebagai pisau analisis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah, sedangkan objek penelitiannya adalah dialog dalam novel yang mengandung tindak tutur ilokusi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan menerapkan metode padan pragmatis.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan 47 data yang mengandung bentuk tindak tutur ilokusi dan 23 fungsi tindak tutur ilokusi. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel *Dikta dan Hukum* terbagi atas 5, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Terdapat 17 bentuk asertif, 7 bentuk direktif, 11 bentuk ekspresif, 11 bentuk komisif, dan 1 bentuk deklaratif; (2) fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Dikta dan Hukum* yang terbagi atas 4, yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif. Terdapat 2 fungsi kompetitif, 9 fungsi konvival, 10 fungsi kolaboratif, dan 2 fungsi konflikatif.

Kata kunci: fungsi tindak tutur ilokusi, novel, pragmatik, tindak tutur ilokusi.

PENDAHULUAN

Sebagai sarana komunikasi, bahasa hadir untuk menghubungkan manusia dengan berbagai tujuan atau konteks. Peran bahasa sangat penting dalam kehidupan kita. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit untuk menyampaikan atau bertukar informasi. Sepakat dengan pernyataan tersebut, Tarigan (1990: 4) mengemukakan bahwa bahasa menjadi alat yang sangat penting dalam kehidupan ini. Bahasa adalah salah satu karakteristik utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Penggunaan bahasa adalah bagian yang tak terhindarkan dari proses komunikasi dalam interaksi sosial, di mana bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dalam percakapan tersebut.

Verhaar (dalam Kumalasari, 2013: 4) menjelaskan bahwa pragmatik adalah bagian dari studi linguistik yang mengulas tentang struktur bahasa sebagai media komunikasi antara pembicara dan pendengar, serta mengacu pada penggunaan tanda-tanda bahasa dalam konteks 'di luar bahasa' yang sedang dibahas. Secara praktis, pragmatik bisa dijelaskan sebagai penelitian terhadap arti dari ucapan dalam konteks situasi tertentu. Yule (1996: 3) menyatakan bahwa pragmatik adalah analisis tentang makna yang diungkapkan oleh seseorang yang berbicara (atau menulis) dan bagaimana hal tersebut diinterpretasikan oleh orang yang mendengarkan (atau membaca). Jadi secara jelas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pragmatik merupakan studi yang meneliti makna dalam percakapan dengan mempertimbangkan situasi, konteks, dan individu yang berbicara.

Tindak tutur adalah bagian dari bidang studi pragmatik. Tindak tutur adalah upaya untuk menyampaikan pesan kepada pendengar sehingga mereka memahami

maksud dari pembicara melalui penggunaan kalimat. Tindak tutur melibatkan penggunaan kalimat dalam kegiatan kita Tarigan (1986: 3). Setiap tuturan selalu terkait dengan konteksnya. Pentingnya konteks dalam tuturan memastikan penerima pesan atau informasi dari pembicara dapat memahami dengan baik. Ketika berbicara, pembicara juga melakukan suatu tindakan atau aksi. Teori tindak tutur lebih cenderung meneliti struktur kalimat pada sebuah ujaran.

Fenomena linguistik seperti tindak tutur tak hanya ada dalam percakapan sehari-hari, melainkan juga ada dalam karya sastra seperti novel. Novel adalah jenis karya sastra yang sangat populer di kalangan pembaca secara umum. Salah satunya adalah novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah, novel bergenre romansa, menceritakan tentang perjodohan antara dua tokoh, Dikta dan Nadhira. Banyaknya dialog antar tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi menjadi salah satu alasan peneliti untuk menganalisis.

Dengan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih detail mengenai ragam dan kegunaan tindak tutur yang muncul dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan rangkuman analisis dari berbagai sumber pustaka atau literatur yang relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Penelitian relevan yang akan diuraikan pada penelitian ini yaitu merujuk pada beberapa penelitian dengan rentang waktu lima tahun terakhir dalam bentuk artikel, jurnal ilmiah, dan skripsi. Berikut beberapa penelitian jurnal ilmiah, artikel,

dan skripsi yang dipakai peneliti sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian.

Penelitian Munandar dan Darmayanti (2021) terkait tindak tutur ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara BukaTalks, peneliti berhasil mengidentifikasi tiga jenis tindak tutur ilokusi yang dirumuskan oleh Searle. Setiap jenis memiliki ciri khas dan penanda tersendiri. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode simak dan pencatatan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan Ridwan Kamil dalam pidatonya pada acara BukaTalks, di antaranya: 1) tindak tutur asertif dengan fungsi tuturan menunjukkan, melaporkan, menyatakan, dan mengakui; 2) tuturan direktif dengan fungsi tuturan mendoakan, melarang, meminta, memerintah, menyuruh, dan mengajak; dan 3) tuturan ekspresif dengan fungsi tuturan mendoakan, mengeluh, memuji, berterima kasih, dan mengucapkan salam.

Penelitian Warung dan Damus (2021) mengkaji terkait tindak tutur ilokusi dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, penelitian ini mengungkap tindak tutur ilokusi dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Searle sebagai landasan analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya 116 jenis tindak tutur ilokusi, yang terdiri dari 35 tuturan direktif, 19 tuturan asertif, 17 tuturan komisif, 35 tuturan ekspresif, dan 9 tuturan deklaratif.

Selanjutnya terdapat penelitian terkait tindak tutur ilokusi dalam film *Maleficent* karya Linda Woolverton oleh Karundeng (2022). Merujuk pada teori Searle, peneliti secara lengkap memaparkan klasifikasi jenis tuturan berupa asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Metode yang digunakan

adalah metode deskriptif. Berdasarkan fungsi, ditemukan tuturan berupa menyatakan, menegaskan, menyarankan, mengeluh, melaporkan, memerintah, meminta, berjanji, bersumpah, menawarkan, berterima kasih, menyalahkan, menuduh, memuji, meminta maaf, mengucapkan selamat, menghukum, dan membatalkan.

Penelitian Caesar et. al (2022) terkait analisis tindak tutur ilokusi pada novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka, peneliti mengidentifikasi lima bentuk tindak tutur ilokusi sesuai rumusan oleh Searle. Temuan ini mencakup 2 data tindak tutur asertif, 4 data tindak tutur direktif, 1 data tindak tutur komisif, 3 data tindak tutur ekspresif, dan 2 data tindak tutur deklaratif. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca, simak, dan pencatatan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jannah et. al (2023). Penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, peneliti mengkaji tindak tutur ilokusi dengan fokus pada jenis komisif dan deklaratif. Berlandaskan teori tindak tutur Searle, penelitian ini mengidentifikasi 5 jenis tuturan ilokusi komisif dan 7 jenis tuturan ilokusi deklaratif. Pendekatan yang dipilih adalah metode deskriptif kualitatif. Temuan ini memiliki potensi relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) sebagai materi ajar dan sumber bahan Pelajaran untuk mengajarkan teks novel kepada siswa kelas XII.

Selanjutnya terdapat penelitian terkait tindak tutur ilokusi dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer oleh Hakim et. al (2023). Penelitian ini

menemukan 5 tindak tutur ilokusi menurut Searle berupa 2 tuturan asertif, 4 tuturan direktif, 1 tuturan komisif, 3 tuturan ekspresif, dan 2 tuturan deklaratif. Dari hasil penelitian, tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang paling umum ditemukan. Metode yang diterapkan adalah pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif secara kualitatif. Novel tersebut merupakan Sejarah pemberontakan yang terjadi di suatu negara termasuk Indonesia.

Terakhir adalah penelitian Fadhilah et.al (2023) yang menganalisis tentang tindak tutur ilokusi dalam novel *Janji* karya Tere Liye, peneliti mengorganisir jenis-jenis tindak tutur ilokusi seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif berdasarkan teori Searle secara rinci. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dan hasil penelitian ini mencakup analisis atas 220 data tuturan, terdiri dari 62 tuturan asertif, 61 tuturan direktif, 46 tuturan ekspresif, 12 tuturan komisif, dan 39 tuturan deklaratif. Implikasi dari penelitian ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XII semester 2, yang fokus pada kemampuan analisis struktur dan konten bahasa dalam sebuah teks novel.

Beberapa penelitian terkait menggunakan teori tindak tutur yang sama yang diperkenalkan oleh Searle. Perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian, yang tertuju pada analisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang ada dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Tak hanya telaah jenis tindak tutur ilokusi, penelitian ini juga membahas tentang fungsi ilokusi dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengisian rumpang kosong dari beberapa penelitian yang sudah ada. Pemilihan novel *Dikta dan Hukum* ini sebagai

penelitian dilakukan karena novel ini banyak digemari orang terutama golongan remaja sehingga penelitian ini dapat memberi wawasan kepada pembaca. Novel ini juga belum ada yang meneliti terkait tindak tutur ilokusi. Hal tersebut dapat menjadi unsur kebaruan dari penelitian ini.

B. Landasan Teori

1. Pragmatik

Tarigan (2015: 30) menjelaskan bahwa pragmatik menganalisis tuturan dalam situasi tertentu dan memfokuskan perhatiannya pada berbagai cara yang merupakan bagian dari konteks sosial. Levinson (1983: 21) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian tentang hubungan antarbahasa dan konteks yang menjadi dasar pertimbangan untuk memahami bahasa. Singkatnya, pragmatik mempelajari kemampuan pengguna bahasa dalam menghubungkan dan menyelaraskan kalimat dengan konteks secara tepat. Yule (1996: 3) menjelaskan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh orang yang berbicara atau menulis, serta bagaimana makna tersebut dipahami oleh mereka yang mendengarkan atau membaca. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah analisis tentang bagaimana bahasa terhubung dengan konteks yang tersirat dalam struktur bahasa.

2. Tindak Tutur

Penelitian tentang bagaimana kita melakukan tindakan melalui kata-kata disebut sebagai analisis tindak tutur (*speech act*), Tarigan (2015: 31). Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) menyatakan bahwa tindak tutur adalah keterkaitan antara makna yang terkandung dalam bahasa dengan tindakan yang diekspresikan oleh

pembicara. Sebuah ungkapan yang merupakan bagian dari kegiatan berkomunikasi dengan unit terkecil. Unit terkecil itu meliputi pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak ujar adalah sebuah teori yang membahas tentang hubungan antar pengguna bahasa dan tuturan berdasarkan tindakan tertentu terhadap penutur dan lawan tutur.

3. Aspek Situasi Tutur

Yule (1993: 19) mengatakan bahwa untuk membedakan apakah kita berurusan dengan fenomena pragmatik atau semantik, penting untuk meninjau referensi terhadap satu atau lebih aspek situasi berbicara yang dapat dijadikan kriteria. Aspek-aspek tersebut meliputi pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

4. Jenis Tindak Tutur

Jika ditelaah lebih jauh, tindak tutur memiliki beberapa jenis. Menurut Austin (dalam Tarigan, 2015: 34) tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni tindak lokusi (*locutionary acts*) yang merujuk pada tindakan menyampaikan suatu pernyataan., tindak ilokusi (*illocutionary acts*) yang merujuk pada melakukan suatu tindakan melalui ucapan, dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*) merupakan dampak yang dihasilkan setelah penutur menyampaikan sebuah tuturan.

5. Tindak Tutur Ilokusi

J.R. Searle (dalam Tarigan 2015: 42) mengembangkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu asertif (indak tutur yang melibatkan pembicara dalam menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti fakta, penguatan,

kesimpulan, dan deskripsi), direktif (ucapan yang digunakan oleh pembicara untuk memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu), komisif (jenis tuturan yang digunakan untuk menyampaikan janji atau tawaran), ekspresif (mengubah perasaan atau pengalaman yang dirasakan oleh pembicara.), dan deklaratif (menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan).

6. Fungsi Tindak Tutur

Leech dalam (Tarigan, 2015: 40) mengategorikan tujuan fungsi sosial dari tindakan ilokusi menjadi empat jenis, yaitu fungsi kompetitif (bersaing dengan tujuan sosial karena bersifat negatif dan mengurangi keharmonisan antar penutur dan mitra tutur), fungsi konvival (mencapai tujuan komunikatif yang sejalan atau sejajar dengan tujuan sosial atau dengan kata lain fungsi yang dapat menyenangkan mitra tutur), fungsi kolaboratif (bekerja sama untuk mencapai tujuan komunikatif tanpa memberikan perhatian khusus pada tujuan sosial dan tidak melibatkan kesantunan), dan fungsi konfliktif (mencapai komunikasi yang bertentangan atau kontra dengan tujuan sosial).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2020: 29) merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Subjek penelitian ini adalah novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Objek dalam penelitian ini adalah beberapa dialog yang mengandung tuturan ilokusi sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis dengan memadankan reaksi lawan bicara

pada dialog novel *Dikta dan Hukum* yang itu merupakan aspek di luar bahasa. Metode padan pragmatis digunakan untuk menentukan identitas suatu kebahasaan berdasarkan reaksi atau respon yang terjadi saat mitra tutur melakukan sebuah tuturan (Sudaryanto, 2015: 8).

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dalam tindak tutur ilokusi pada novel *Dikta dan Hukum* ditemukan sebanyak 47 data tuturan ilokusi 24 fungsi tuturan ilokusi. Diketahui bahwa bentuk tuturan ilokusi yang terdapat pada novel *Dikta dan Hukum* dikelompokkan menjadi 5, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

B. Pembahasan

1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam novel Dikta dan Hukum

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Dikta dan Hukum*, ditemukan 47 data tindak tutur ilokusi. Data tersebut dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Berikut analisis dan pembahasan tindak tutur yang terdapat pada novel *Dikta dan Hukum*.

a. Jenis Asertif

Data (1)

Dikta: "5 bulan lagi gue nikah."

Konteks tuturan:

Dikta memberitahu teman-teman tongkrongannya di pesan grup *whatsapp* jika 5 bulan lagi ia akan menikah.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa peristiwa tuturan tersebut terjadi secara *online* yaitu melalui pesan di grup *whatsapp* teman-teman tongkrongannya. Partisipan yang terlibat ialah Dikta (penutur) dan anggota grup tongkrongannya (mitra tutur). Saat itu suasana grup sedang sepi dan tidak ada yang mereka bahas. Topik yang dibahas oleh partisipan adalah mengenai Dikta yang mengumumkan bahwa ia akan menikah 5 bulan lagi. Tipe peristiwa dalam tuturan tersebut ialah interaksi dalam grup pertemanan. Tuturan di atas termasuk dalam jenis asertif kategori **memberitahukan**. Tindak tutur yang dikemukakan penutur terkait pada kebenaran apa yang dikatakannya sehingga tuturan di atas termasuk ke dalam kategori tindak tutur asertif.

b. Jenis Direktif

Data (18)

Bunda: "Eh, tumben dah rapi. Udah sana, tunggu di meja makan, bunda bentar lagi selesai masakunya."

Nadhira: "Hehehe, aku gak sarapan di rumah ya, Bun?"

Konteks tuturan:

Mama Nadhira memerintahkan Nadhira untuk makan sebelum berangkat sekolah.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa peristiwa tuturan tersebut terjadi di rumah Nadhira. Peristiwa komunikatif tersebut terjadi saat Nadhira akan bersiap-siap berangkat ke sekolah. Partisipan yang terlibat Bunda (penutur) dan Nadhira (mitra tutur). Bunda memerintahkan Nadhira untuk sarapan sebelum berangkat sekolah. Pada kalimat '*Udah sana, tunggu*

di meja makan, bunda bentar lagi selesai masaknya' bermaksud untuk memerintahkan Nadhira untuk sarapan karena bundanya hampir selesai memasak. Tipe peristiwa dalam tuturan tersebut ialah interaksi secara pribadi. Tuturan di atas termasuk jenis direktif kategori **memerintah**. Tindak tutur yang dikemukakan penutur bermaksud untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu sehingga tuturan di atas termasuk dalam jenis direktif.

c. Jenis Ilokusi Ekspresif

Data (25)

Johnny: "Ta, serius.... Maafin gue. Gagal banget gue, Ta."

Dikta: "Bukan salah lo John. Kan emang gue yang gak cerita, wajar lo gak tau. Gak perlu merasa bersalah."

Konteks tuturan:

Johnny minta maaf kepada Dikta karena ia sama sekali tidak tahu tentang penyakit Dikta dan merasa gagal menjadi sahabatnya.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa peristiwa tuturan tersebut terjadi di rumah sakit. Peristiwa komunikatif tersebut terjadi saat Dikta menelpon Johnny untuk menjelaskan apa yang terjadi. Partisipan yang terlibat Johnny (penutur) dan Dikta (mitra tutur). Pada tuturan '*Maafin gue*' yang dituturkan Johnny bermaksud untuk meminta maaf karena selama ini ia tidak mengetahui sahabatnya sendiri mengidap penyakit yang cukup serius. Tipe peristiwa dalam tuturan tersebut ialah interaksi secara pribadi. Tuturan di atas termasuk jenis ekspresif kategori **meminta maaf**. Tindak tutur yang dikemukakan penutur terkait pada pengutaraan sikap dan

perasaan penutur terhadap lawan tutur berdasarkan keadaan sehingga tuturan di atas masuk ke dalam jenis tuturan ekspresif.

d. Jenis Komisif

Data (36)

Jeno: "Nadh, jadwal les aku dimajuin nih. Tutor yang ini juga rada galak, kalau hari ini enggak bisa pulang sama kamu dulu gapapa? Besok janji deh, aku pulang bareng kamu."

Konteks tuturan:

Jeno berjanji kepada Nadhira bahwa ia akan pulang bersama Nadhira esok hari.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa situasi saat tuturan terjadi melalui pesan *whatsapp* yang Jeno kirim ke Nadhira. Partisipan yang terlibat ialah Jeno (penutur) dan Nadhira (mitra tutur). Tipe peristiwa dalam tuturan tersebut ialah interaksi secara pribadi. Pada tuturan '*Besok janji deh, aku pulang bareng kamu*' yang dituturkan Jeno bermaksud berjanji kepada Nadhira akan pulang sekolah bersama Nadhira besok. Tuturan di atas termasuk dalam jenis komisif kategori **berjanji**. Tindak tutur yang dikemukakan penutur terkait menuntut komitmen penutur untuk melakukannya sehingga tuturan di atas masuk ke dalam jenis komisif.

e. Jenis Deklaratif

Data (47)

Dokter Evan: "Dikta, dari bagian hemodialisis tadi hubungi saya, besok jadwal HD kamu ya. Jangan lupa ya, dan jangan di skip."

Konteks tuturan:

Dokter Evan yang merupakan dokter yang mengurus Dikta menentukan jadwal Dikta untuk HD dan memastikan agar Dikta tidak lupa dengan jadwal tersebut.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa situasi saat tuturan terjadi saat Dokter Evan mengirim pesan whatsapp kepada Dikta. Partisipan yang terlibat ialah Dokter Evan (penutur) dan Dikta (mitra tutur). Pada tuturan di atas Dokter Evan menentukan jadwal HD yang harus Dikta lakukan dan ia memastikan Dikta tidak melupakan jadwal tersebut. Tipe peristiwa dalam tuturan tersebut ialah interaksi pribadi. Tuturan di atas termasuk dalam jenis deklaratif kategori **menentukan**. Tindak tutur yang dikemukakan penutur yang menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur sehingga tuturan di atas masuk ke dalam jenis deklaratif.

2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Dikta dan Hukum

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Dikta dan Hukum*, ditemukan 4 fungsi tindak tutur ilokusi yang dikelompokkan menjadi: (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi kolaboratif, (3) fungsi konvival, (4) fungsi konflikatif. Berikut fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Dikta dan Hukum*.

a. Fungsi Kompetitif

Data (48)

Nadhira: 'Kak Dikta, bantuin gue bikin makalah!'

Konteks tuturan:

Nadhira meminta kepada Dikta untuk membantu tugas makalahnya dengan nada yang tinggi dan kurang sopan.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam fungsi tindak tutur kompetitif **meminta**. Partisipan yang terlibat ialah Nadhira (penutur) dan Dikta (mitra tutur). Tuturan tersebut terjadi saat Nadhira sedang menelpon Dikta untuk meminta bantuan mengerjakan tugas. Pada tuturan tersebut penutur terlihat meminta bantuan dengan mitra tutur dengan nada tinggi dan cepat sehingga terlihat tidak sopan. Fungsi kompetitif bersifat negatif dan mengurangi keharmonisan antar penutur dan mitra tutur.

b. Fungsi Konvival

Data (33)

Dikta: “Pinter banget cewe gue. Serius Nadh, lo pinter banget, gue bangga.”

Konteks tuturan:

Dikta memuji Nadhira yang berhasil menjelaskan Sejarah Indonesia di depan guru dan teman-temannya.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam fungsi tindak tutur konvival **memuji**. Partisipan yang terlibat ialah Dikta (penutur) dan Nadhira (mitra tutur). Peristiwa komunikatif tersebut terjadi saat Dikta menjemput Nadhira yang baru saja pulang sekolah. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur ketika Nadhira menceritakan saat ia diberikan apresiasi di kelasnya. Dikta yang bangga langsung memuji Nadhira. Fungsi konvival memuji diartikan sebagai ungkapan kagum mengenai situasi yang terlihat saat terjadi tuturan.

c. Fungsi Kolaboratif

Data (3)

Nadhira: "Aku pakai ikatan rambut baru. Banget, beda dari sebelumnya-sebelumnya, apalagi dari yang kemarin mau putus."

Konteks tuturan:

Nadhira memberitahu Jenyo kalau ia memakai ikat rambut baru karena ikat rambut Nadhira sebelumnya sudah mau putus.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam fungsi tindak tutur kolaboratif **memberitahukan**. Peristiwa komunikatif tersebut terjadi saat Nadhira ingin mengajak Jenyo pergi makan ke kantin sekolah. Partisipan yang terlibat ialah Nadhira (penutur) dan Jenyo (mitra tutur). Nadhira hanya bermaksud untuk memberitahukan Jenyo bahwa ia baru saja mengganti ikat rambutnya yang kemarin hampir putus. Tuturan ini memberikan informasi kepada mitra tutur mengenai suatu keadaan.

d. Fungsi Konfliktif

Data (18)

Johnny: "Lah, emang lo yang jahat, anjir. Kalo gak jahat, gak mungkin bikin anak gadis orang nangis-nangis di jalanan."

Konteks tuturan:

Johnny yang menyalahkan Dikta atas apa yang dilakukannya. Dikta yang sudah membuat Nadhira menangis setelah mereka mengobrol berdua.

Tuturan pada data di atas termasuk dalam fungsi tindak tutur konfliktif **menyalahkan**. Partisipan yang terlibat ialah Johnny (penutur) dan Dikta (mitra tutur). Penutur menyalahkan mitra tutur karena telah membuat Nadhira menangis. Perkataan dan perbuatan yang dilakukan Dikta

kepada Nadhira membuat Nadhira sedih dan kecewa. Tuturan ini tidak mengandung unsur kesopanan dan bertentangan dengan tujuan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah terbagi menjadi lima, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Banyak data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 5 data, dengan 17 bentuk asertif, 7 bentuk direktif, 11 bentuk ekspresif, 11 bentuk komisif, dan 1 bentuk deklaratif. Tindak tutur ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.
2. Terdapat 4 fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah, yaitu 3 fungsi kompetitif, 9 fungsi konvival, 10 fungsi kolaboratif, dan 2 fungsi konflikatif.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran bahwa penelitian ini dilakukan hanya sebatas mengambil data yang terdapat dalam novel. Data tindak tutur ilokusi yang peneliti dapatkan juga tidak cukup lengkap menjabarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti bentuk dan fungsi tindak tutur dengan objek kajian yang berbeda, sehingga dapat menemukan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang lebih lengkap dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A., . P., & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 95–108. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5740>
- Al Jufri, M. I., & Wargadinata, W. (2022). Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 807–820. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.491>
- Ilmiyyah, N., & Wahyudin Rohaedi, D. (2021). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Ganjar Pranowo pada Kanal Youtube: “Sang Pemimpin Masa Depan.” *Bapala*, 8(5).
- Indah Fitriya, N., Rahmawati, N., Syamsul Arifin, A., Bahasa Asing, J., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2021). *Journal of Arabic Learning and Teaching (Terakreditasi Sinta 4)*. 10(2), 89–95. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- Jahdiah, N. (2020). Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ilukosi Bahasa Bugis Di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan:Tinjauan Pragmatik. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.26499/und.v16i1.2348>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. UI PRESS.
- Meirisa, M., Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 1–14. <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.01>
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (2013). Alfabeta CV.
- Muhammad. (2020). *Metode penelitian bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Pradana, G., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 9–22.
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Safira, A. (2020). Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 127. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.956>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa* (S. D. U. PRESS (Ed.); I).
- Tarigan, H. (2015). *Pengajaran pragmatik*. CV Angkasa.
- Widayanti, S. R., & Kustinah. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(2), 180–185.
- Yuda, A. (2022). *Pengertian novel menurut para ahli, ciri, struktur, unsur, dan*

- jenisnya*. Bola.Com.
<https://www.bola.com/ragam/read/4987047/pengertian-novel-menurut-para-ahli-ciri-struktur-unsur-dan-jenisnya?page=6>
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar Offset.
- Zahra, A., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Proses Tawar Menawar dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3308–3317.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1278>